

MENELUSURI PEMBANGUNAN KOTA YANG BERKELANJUTAN

Tari Budayanti Usop¹, Ikaputra²

Abstraksi

Sejatinya sebuah kota berkembang sesuai dengan karakter, potensi, dan berkelanjutan. Disebut sebagai kota karena jumlah populasi penduduknya, yaitu dari 20.000 hingga 5.000.000 jiwa. Ketika berpikir tentang keberlangsungan generasi mendatang maka kota perlu direncanakan dengan baik, menjaga lingkungan, tanpa mengorbankan kebutuhan ekonomi, dan berkeadilan sosial.

Kota adalah pusat pertumbuhan, tempat berbagai aktivitas ekonomi, pemerintahan, pendidikan, rekreasi, kesehatan, dan sebagainya, kota berkembang dari suatu tempat karena nilai strategis dan potensi (kota pelabuhan, kota pemerintahan, kota religious, kota industry, kota pertambangan, kota perkebunan). Secara spasial terbentuk suatu pola dan struktur ruang yang disebut sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan satu kesatuan. Sehingga menuntuk keseimbangan dalam sistem kota.

Kota yang dinamis membutuhkan suatu pengelolaan yang serius untuk menghindari dampak yang ditimbulkan dari aktivitas masyarakat didalamnya yang memiliki berbagai kebutuhan fisiologis, sosial, dan ekonomi. Faktor kebutuhan menyebabkan alam dan lingkungan ini menjadi korban untuk memenuhi kebutuhan manusia didalamnya, sehingga terjadi kerusakan, bencana, perubahan iklim, terjadinya peningkatan suhu bumi, kemacetan kota, dan lain sebagainya. Hal ini adalah sebuah dampak yang dihasilkan dari aktivitas dan ekspresi manusia yang hidup didalamnya. Dalam sebuah kesadaran bersama, yaitu kota adalah masa depan bersama "Our Common Future", maka konsep kota yang berkelanjutan bekerjasama dalam dimensi sektoral pembangunan ekonomi, yang orientasinya melindungi lingkungan, dimensi sosial pada saat ini menjadi sangat penting karena dalam pembangunan kota modal sosial adalah suatu proses untuk mempercepat pembangunan kota yang berkelanjutan, dimensi pemerintah adalah fungsi regulasi dan infrastruktur, mampu mengatur komunitasnya dan sebagai pengelola maka diperlukan kepemimpinan yang inovatif.

Kata Kunci : kota, berkelanjutan, Sistem, simultan, kota yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota merupakan suatu sistem yang mengakomodasi kebutuhan manusia. Bukan sekedar wadah fisik, manusia, benda saja, melainkan kota juga sebagai ekspresi masyarakat yang memerlukan suatu pengelolaan, pemerintahan, perdagangan, budaya, pendidikan, dan masyarakat, untuk memfasilitasi lingkungan bagi eksistensi dan interaksi manusia (Egger, 2006). Oleh karena kota adalah suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan penghuninya, maka kota dapat pula negara, ibu kota negara atau daerah. Sebagai suatu wadah kegiatan rekreasi, keagamaan, militer, atau

¹ Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya; Mahasiswa Program Doktoral, Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada

² Associate Profesor. Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada

para purnakaryawan. Ketika filsafat ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh pandangan Karl Marx, Imanuel Kant, dan Max Weber yang paling berpengaruh tentang Spirit Kapitalisme (1905) dimana kota adalah suatu tempat sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal, ciri kota adalah adanya pasar sebagai benteng dan mempunyai sistem hukum dan bersifat kosmopolitan.

Melihat perkembangan pembentukan sejarah kota sangat beragam yaitu kota berasal dari pusat perdagangan (Rotterdam, Shanghai, dan Hamburg), kota berasal dari pusat pemerintahan dan ibukota (London, Jakarta, Tokyo, dan Kyoto), dan ada juga kota berasal dari pusat kebudayaan atau agama (Vatican, Yerusalem, dan Lordess). Di Indonesia sejarah pembentukan kota berasal dari perkebunan seperti Bogor (teh), Pematang Siantar, Deli Serdang (tembakau), dan Palembang (karet). Kota yang berasal dari pusat pertambangan seperti Dumai, Tarakan, Ombilin, Sawah Lunto, Pangkal Pinang, Balikpapan, Martapura, Cepu, Tembaga Pura, Tanjung Enim dan Bontang. Kota yang berasal dari administrasi seperti Jakarta, Demak, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, Gowa, Banjarmasin, Palangka Raya, dan NAD Kota yang berasal dari pusat kebudayaan seperti Yogyakarta dan Solo.

Kota-kota yang berkembang di Indonesia beraneka ragam pola pertumbuhannya dan berkembang karena nilai strategis dan potensi yang dimilikinya. Ketika kota mulai bertumbuh semakin baik maka secara tidak langsung aktivitas ekonominya semakin meningkat, pengaruh yang dihasilkan adalah terjadinya peningkatan jumlah penduduk, bertambahnya aktivitas kegiatan didalam kota tersebut, dan pada akhirnya kebutuhan akan ruang-ruang aktivitas kota pun bertambah, hingga bertambahnya luas ukuran wilayah terbangun didalam perkotaan. Perkembangan kota dikatakan suatu proses alamiah, pola pergerakan yang dinamis. kota dianggap lebih menarik (magnet) dan lebih banyak menyediakan lapangan pekerjaan dibandingkan perdesaan sehingga terjadi arus urbanisasi, atau sebaliknya karena pemerintah menggunakan kebijakan pemerataan penduduk dengan mengadakan program transmigrasi ke perdesaan agar mempercepat perkembangan, tentunya hal ini terjadi pembukaan lahan.

Permasalahan

Pertumbuhan kota adalah fenomena yang kompleks, sebagian spontan dan sebagian direncanakan. Ada beberapa upaya untuk mengatur kompleksitas tersebut. Gagasan-gagasan seperti membangun kota yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan lingkungan perkotaan yang lebih baik, yaitu lingkungan yang memenuhi kebutuhan masyarakat, memiliki lebih sedikit biaya sosial-ekonomi, dan menggunakan lebih sedikit alam.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi masalah tentang kota adalah, ketika sebagian kota tersebut berkembang secara spontan (*sprawl*), jumlah penduduk meningkat, terjadinya pengembangan wilayah kota dan terjadi pembukaan lahan yang alih fungsi dari area produktif tanah persawahan menjadi menjadi kawasan permukiman/perumahan baru, alih fungsi hutan dijadikan menjadi lahan pertanian/perkebunan.

Selanjutnya proses urbanisasi juga menimbulkan permasalahan sosial ekonomi bagi perkotaan, terbentuk kawasan-kawasan kumuh yang memiliki pendapat rendah (*low income*) didalam kota, sehingga terjadinya kriminalitas pada ruang perkotaan. Permasalahan ini merupakan pembangunan kota yang tidak memperhatikan kualitas hidup manusia. Kemacetan kota seperti Jakarta dan kota-kota besar lainnya, di akibat sistem transportasi umum yang tidak terintegrasi dengan baik. Suhu bumi semakin panas kadar emisi CO₂ yang didapat dari berbagai aktivitas manusia dimuka bumi seperti polusi udara gas bermotor, efek rumah kaca, material bangunan, dan banjir di perkotaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut di atas maka perkotaan di dunia mengonsumsi tiga perempat energi dunia dan menyebabkan tiga perempat polusi global dan kota telah menjadi parasit *ehuge* organisme yang dapat mengeringkan bumi untuk makanan akibat konsumsi energi berlebihan : konsumen yang tak kenal lelah (*relentless consumers*), pencemar yang tak kenal lelah (*relentless polluters*). Sehingga lama-kelamaan sistem kota menjadi tidak stabil, ketahanan, dan kapasitas tidak cukup tinggi, dan kemungkinan kota akan menjadi runtuh (*colapse*). Dengan fenomena kerusakan lingkungan dan meningkatnya suhu bumi, dan manusia merasa tidak nyaman lagi dalam habitatnya (Roger, 1998 dan Egger 2006).

Kota adalah pendorong pertumbuhan masa depan, tetapi juga sebagai penyumbang emisi CO₂ terbesar. Sehingga diperlukan suatu konsep yang memperhatikan keseimbangan lingkungan hidup yaitu konsep pembangunan yang berkelanjutan. Konsep pembangunan yang berkelanjutan ini sudah banyak dikembangkan kedalam dasar-dasar teori kota yang berkelanjutan. Referensi kota dan penerapan-penerapan aplikatif pembangunan kota yang berkelanjutan mudah ditemukan, baik dalam berbagai metode dan paradigma. Impian konsep kota masa depan yang ideal dalam buku "*Garden City of to-morrow*" yang ditulis oleh Ebenezer Howard (1898), mengundang kontroversi, menjadi utopias, dianggap tidak relevan, tidak masuk akal, dan akibat ketidak relevan tersebut, maka konsep *Garden City of to-morrow* Ebenezer Howard tidak banyak dipakai, hanya konsep alami dan natural yang banyak diambil oleh para perencana kota, selebihnya hanya sebuah catatan sejarah. Perencana kota abad ke 20 memiliki berbagai konsep-konsep baru dalam merencanakan kotanya dari ide awal sebuah mimpi bagaimana kota yang berkelanjutan yang sudah menjadi cita-cita dan kepentingan bersama (*our common future*) untuk menuju kota masa depan yang berkelanjutan.

Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis memandang perlunya dilakukan kajian teori lebih memahami tentang konsep pembangunan berkelanjutan dalam empat dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi, dan pemerintah. tentang makna dan lingkup sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat (mahasiswa, akademis, dan praktisi) sekaligus memperkuat keilmuan (*body knowledge*) arsitektur. Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi mahasiswa, dan praktisi, untuk memahami arsitektur dan kota, menjadi bekal dalam praktek keilmuan arsitektur dan perencanaan.

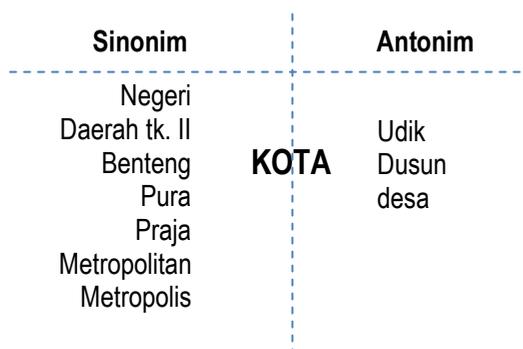
Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan untuk menggali kembali pemahaman, makna, dan lingkup konsep kota yang berkelanjutan. Berbagai pemikiran tentang konsep kota yang berkelanjutan dapat digunakan sebagai data pendukung dalam penulisan ini. Pencarian data dan informasi melalui dokumen, baik berupa dokumen tertulis, foto-foto, gambar-gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses peneltian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono,2005:83). Oleh sebab itu studi pustaka dapat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

KOTA YANG BERKELANJUTAN DAN PERKEMBANGANNYA

Kota dan Perkembangannya

Sebelum memahami lebih dalam tentang kota yang berkelanjutan maka perlu diketahui terlebih dahulu tentang apa definisi kota, padanan, perbedaan, dan skala dari kota itu sendiri. Dalam pandangan kata “kota” adalah (1) metropolis, metropolitan, praja, pura, benteng. (2) daerah tingkat II, dan negeri. Sedangkan lawan kata dari kota adalah desa, dusun, dan udik (<http://m.persamaankata.com/9088/kota>).



Gambar 1. Persamaan dan Lawan Kata Kota
(sumber: <http://m.persamaankata.com/9088/kota>)

Ketika filsafat ilmu pengetahuan berkembang menuju pada pemikiran modern. Pandangan berpikir humanisme dipengaruhi oleh pandangan Karl Marx, Imanuel Kant, dan Max Weber yang paling berpengaruh tentang Spirit Kapitalisme (1905). Maka kota adalah suatu tempat sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal, ciri kota adalah adanya pasar sebagai benteng dan mempunyai sistem hukum dan bersifat kosmopolitan. Ketika kota berkembang, sebagai tempat tinggal, tempat menghasilkan barang dan jasa, maka skala pelayanan berkembang, terjadi pemusatan penduduk, dengan kepadatan tinggi. Dikatakan kota kecil hingga megapolitan adalah dengan jumlah penduduk 20.000 hingga 5.000.000 jiwa.

Terdapat tiga pendapat yaitu ; Max Weber (1905) , Hamilton (2001), Steve Egger (2006), mendefinisikan kota secara mendasar adalah mengakomodasi kebutuhan manusia, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan ekonomi. Jika kembali kepada teori Maslow (1943) dalam “*The Theory Of Human Motivation*” tentang Hierarki kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan dasar merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Hierarki (1) Kebutuhan Fisiologis atau Kebutuhan Faal (*physiological needs*): hak mendapatkan oksigen, makanan, tidur (aktifitas diri manusia), (2) Kebutuhan Rasa aman (*safety, security needs*) : Keterlindungan, (3) Kebutuhan Rasa cinta (*social needs*) : kehidupan interaksi sosial, (4) Kebutuhan Harga diri EGO kepemilikan (*esteem needs*), dan (5) Aktualisasi diri (*self-actualization needs*) : pengakuan dihargai, status sosial.

Kota terbentuk dari kebutuhan manusia, untuk melayani (Hamilton, 2001) dari hierarki kebutuhan manusia, pembentukan ruang (spasial) dari ekspresi masyarakat (Steve Egger, 2006) menjadikan kota terbentuk dalam jaringan (*network*) atau suatu sistem ekspresi masyarakat. Akibat dari suatu sistem tersebut maka perkotaan memerlukan suatu pengelolaan, pemerintahan, perdagangan,

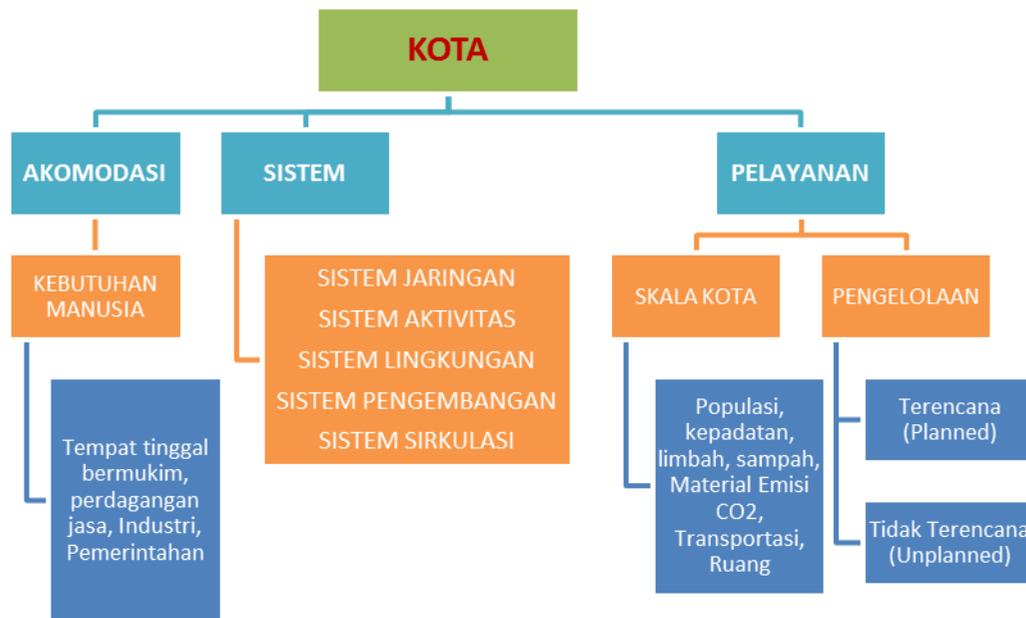
budaya, pendidikan, dan masyarakat, untuk memfasilitasi lingkungan bagi eksistensi dan interaksi manusia (Egger, 2006).

Dalam tabel dibawah ini, maka didapat beberapa kumpulan pendapat-pendapat tentang definisi kota.

Tabel 1. Temuan Teori Definisi Kota

PENDAPAT / KOMPO NEN	TEMUAN TEORI							
	MAX WEBER, 1905	BINTARO, 1977	CHAPIN DAN KAISER, 1979.	ROGER TRANCIK 1986	MELVILLE C.BRANCH, 1995	HAMILTON, 2001	STEVE EGGER, 2006	EDI PURWANTO, 2011
DEFINISI KOTA	KEBUTUHAN EKONOMI	SISTEM JARINGAN KEHIDUPAN YANG DITANDAI DENGAN KEPADATAN	SISTEM AKTIVITAS KOTA, SEGALA SESUATU YANG BERTHUBUNGAN DENGAN MANUSIA DAN AKTIVITAS	KOTA ADALAH SISTEM AKTIVITAS	TEMPAT TINGGAL, DAN BERMUKIMAN	ORGANISME HIDUP YANG DINAMIS	KOTA ADALAH SISTEM	OBJEK PERSEPSI BERPERILAKU WARGA YANG BERANEKA RAGAM
	BERSIFAT KOSMOPO LITAN	STRATA EKONOMI YANG HETEROGEN DAN BERCORAK MATERIALISTIS	SISTEM PENGEMBANGAN	SISTEM SIRKULASI YANG DINAMIS.	TEMPAT MENGHASILKAN BARANG & JASA	KEBUTUHAN PENDUDUK	AKOMODASI KEBUTUHAN MANUSIA	SASARAN TINDAKAN (PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KOTA)
		PEMUSATAN PENDUDUK	SISTEM LINGKUNGAN	BENTUKAN FISIK KOTA MERUPAKAN HASIL DARI INTERAKSI KEKUATAN MATERIAL DAN SPIRITUAL	SKALA PELAYANAN.	PELAYANAN	MEMERLUKAN PENGELOLAAN PEMERINTAHAN, UNTUK MEMFASILITASI LINGKUNGAN BAGI EKSISTENSI DAN INTERAKSI MANUSIA.	MENGALAMI PERUBAHAN DIDALAMNYA
				AKTIVITAS PERMUKIMAN, PERDAGANGAN DAN	AREA DENGAN KEPADATAN			

		UK DIBANDI NGKAN DAERAH BELAKAN GNYA		JASA, INDUSTRI, PEMERINT AHAN HETEROG ENITAS AKTIVITAS KOTA.				
KESIMPULAN DEFINISI KOTA	<ul style="list-style-type: none"> • Awal mula kota hanya dipahami sebagai tempat untuk melayani KEBUTUHAN EKONOMI dan bersifat kosmopolitan. Ketika kota berkembang dengan KEPADATAN, yang terdiri dari tempat bermukiman, tempat menghasilkan barang dan jasa, dan berkembangnya skala pelayanan. • Kota adalah DINAMIS yang mengakomodasi KEBUTUHAN MANUSIA dengan berbagai ekspresi dan perilaku warga yang beraneka ragam. Sehingga secara keseluruhan kota adalah SISTEM yang saling terjalin utuh dalam sebuah jaringan dan yang hidup didalamnya. 							
DIMENSI	<ul style="list-style-type: none"> • Kota terdiri dari KEBUTUHAN SOSIAL, KEBUTUHAN EKONOMI, PENGELOLAAN LINGKUNGAN, dan memerlukan PENGELOLAAN PEMERINTAH KOTA untuk memfasilitas lingkungan dan eksistensi dan interaksi manusia. 							



Gambar 2. Kota adalah Akomodasi Kebutuhan (Cities is Accomodate), Sistem Jaringan (Cities is System), dan Kota Pelayanan (City is Serve)

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perwujudan kota adalah mengakomodasi kebutuhan manusia, dan ketika kota semakin berkembang dinamis maka kota itu menjadi sebuah jaringan yang terjalin utuh dalam sebuah kesatuan sistem, sehingga sebuah kota memerlukan sebuah pengelolaan yang serius berdasarkan skala pelayananan, jika tidak dikelola maka permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup maka kota mengalami

keruntuhan (*collapse*) dan krisis. Kota yang baik adalah kota yang merespon berbagai permasalahan yang terjadi pada kota, dan memikirkan keberlangsungan hidup dan keberlanjutan.

Keberlanjutan (*Sustain-ability*)

Pengertian keberlanjutan (*continue*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berkesinambungan; dan terus-menerus. "**Sustain**" : (1) *strengthen or support physically or mentally*, (2) *undergo or suffer (something unpleasant, especially an injury)*, (3) *uphold, affirm, or confirm the justice or validity of*, dalam terjemahan bahasa Indonesia "*sustain*" adalah menopang. Definisi menopang disini adalah mampu menahan, menopang, menyokong, menyangga, mengalami, meneruskan, menderita, memperpanjang, dan memungkinkan. Adapun terjemahan "**ability**": (1) *possession of the means or skill to do something*, (2) *talent, skill, or proficiency in a particular area*, dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah kemampuan, kesanggupan, bakat, kebolehan, kecakapan, kepandaian, kebiasaan, kearifan, kelihaihan, dan ketangkasan.

Kota Yang Berkelanjutan (*Sustainable Cities*)

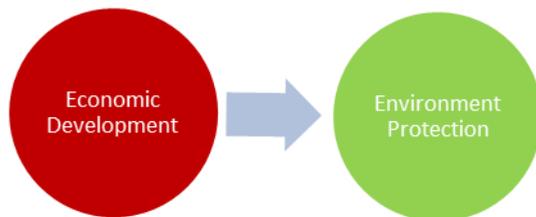
Sejarah Pembangunan Kota Yang Berkelanjutan

Untuk memahami apa itu "berkelanjutan" atau "*Sustainability*", dan mengapa teretuskan sebuah kesepakatan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu perlu menelusuri sebuah sejarah lahirnya pemikiran tentang pembangunan kota yang berkelanjutan.

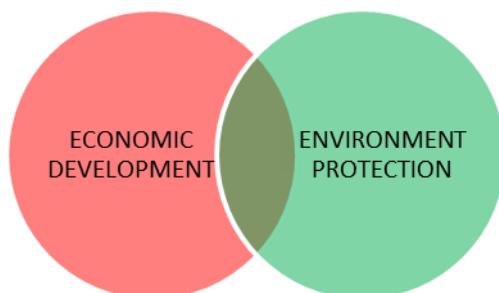
- a. Pada tahun 1972, Stockholm UN World Conference on Human Environment: Konferensi PBB tentang Lingkungan Manusia (5-6 Juni 1972) : fokus kegiatan adalah membahas pedoman dan tindakan dalam menghadapi masalah lingkungan, seperti pengentasan kemiskinan, dan melindungi lingkungan.
- b. Paul Ehrlich, seorang Profesor Biologi dari Universitas Stanford, yang mana menulis sebuah buku berjudul "*Population Bomb*" : adalah buku terlaris yang ditulis oleh Profesor Universitas Stanford Paul R. Ehrlich dan istrinya, Anne Ehrlich (yang tidak mendapat pengakuan), pada tahun 1968. Buku ini memperingatkan kelaparan massal manusia pada 1970-an dan 1980-an karena kelebihan penduduk, serta pergolakan sosial, dan menganjurkan tindakan segera untuk membatasi pertumbuhan penduduk. Kekhawatiran akan "**ledakan populasi penduduk**" yang menyebar luas pada 1950-an dan 1960-an.
- c. Pada tahun 1982, Nairobi World Commission on Environment and Development. Salah satu agenda yang dibahas secara berkelanjutan pertemuan PBB ini, yaitu membahas tentang kerusakan lingkungan, penggundulan hutan, degradasi tanah dan air, perubahan atmosfer – seperti menipisnya lapisan ozon, meningkatnya konsentrasi gas CO₂.
- d. Pada tahun 1987, Brundtland report "**our common future**" yaitu sustainable development is development that meets the needs of the present.
- e. Pada tahun 1992, Rio United Nation World Conference on Environment and Development, membahas tentang pembangunan keberlanjutan ekologi, dimana pada saat itu Presiden Amerika yaitu Ronald Reagan menolak agenda tersebut karena menganggap pembangunan berkelanjutan bukan suatu pemecahan masalah, begitu juga Perdana Menteri Australia yaitu

John Howard. Adapun negara yang sepakat untuk melaksanakan agenda tersebut adalah adalah Canada, Japan, Eropa,

Dari momentum-momentum sejarah ini maka, muncul sebuah rumusan tentang pembangunan yang berkelanjutan yang pada awalnya adalah untuk memperhatikan sebuah kebutuhan pada saat ini dan masa depan maka pembangunan ekonomi perlu memperhatikan lingkungan atau lebih bijaksana dan membatasi penggunaan sumberdaya alam secara berlebihan.



Gambar 3. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini



Gambar 4. Pemecahan Masalah untuk mengelola kondisi pembangunan perkotaan saat ini adalah SUSTAINABLE DEVELOPMENT dalam suatu kesadaran “*our common future*” dengan memperhatikan kebutuhan Ekonomi yang memperhatikan perlindungan lingkungan hidup

Definisi dari Kota Berkelanjutan (*Sustainable City*)

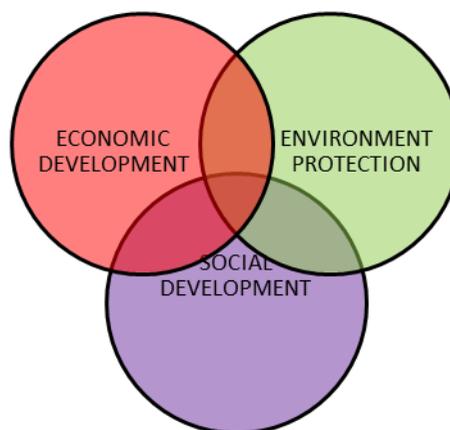
Berdasarkan dari pemahaman diatas maka kota yang keberlanjutan (*sustainability city*) adalah kota yang memiliki kemampuan, kesanggupan, dan berpikir arif (*wise*) untuk memikirkan kebutuhan sekarang dan masa depan, dan kota mampu menopang, menyokong kebutuhan makhluk hidup di dalam dalam sebuah sistem (*cover in system*), dimana perkembangan kota yang dinamis dan berkembang secara signifikan tentunya membutuhkan pengelolaan atau perencanaan yang efisien dan efektif. Sehingga kota tersebut secara fisik memiliki mental kesadaran untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlangsungan hidup didalamnya, sehingga pada akhirnya kota diharapkan berkeadilan sosial dan sejahtera.

Konsep keberlanjutan telah diperkenalkan untuk menggabungkan perhatian untuk kesejahteraan para planet dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dan perkembangan manusia. Dalam konteks ekologi, keberlanjutan dipahami sebagai kemampuan ekosistem menjaga dan mempertahankan proses, fungsi, produktivitas, dan keanekaragaman ekologis pada masa mendatang (Wardhono, 2012).

Kota yang berkelanjutan adalah kota yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengabaikan kebutuhan generasi mendatang, bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Konsep kota yang berkelanjutan (*Sustainable Cities*) diluncurkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Juni 2012 dalam pertemuan Rio+20 *The United Nation Conference on Sustainable Development*. Konsep ini direncanakan untuk disebarakan kepada para stakeholder perkotaan di dunia yang bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan perkotaan. Kota yang memiliki kemampuan pendorong pertumbuhan masa depan, akan tetapi juga kota mampu bertumbuh lebih efisien dan ramah lingkungan.

Konsep keseimbangan lingkungan hidup, terkait dengan kota yang berkelanjutan "*ecocity*", yaitu pembangunan kota yang saat ini membutuhkan jenis pembangunan yang tidak hanya memperhatikan perkembangan dari sisi ekonomi (*without the financial and material*), tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek perkembangan kualitas hidup manusia di dalamnya (Richard Register, 1987). Kemudian dalam *Research Triangle Institute* (1996) Kota harus mampu memiliki lima prinsip dasar dalam konsep berkelanjutan, yaitu : Environmental (*Ecology*), Economy (*Employment*), Society (*Equity*), Engagement dan Energy. Dalam aplikasinya kelima elemen tersebut harus mampu berjalan secara bersamaan, ketimpangan pembangunan akan terjadi apabila perkembangan pembangunan pada tiap elemen tidak merata (Budihardjo dan Sujarto, 1999). Selanjutnya Konsep kota berkelanjutan menurut Rogers (1998), harus mengakui bahwa kota perlu memenuhi tujuan sosial, lingkungan, politik dan budaya serta ekonomi dan fisik. Rogers menguraikan dengan mencantumkan kata kunci tersebut maka kota semacam itu juga memperhatikan aspek keindahan dalam seni dan arsitekturnya, kreativitas untuk mengoptimalkan potensi manusia, efisiensi sumber daya dan dampak ekologis minimal, kemudahan kontak, mobilitas, komunitas terpadu dan kompak dan perbedaan.

"SIMULTAN"



Gambar 5. Pembangunan berkelanjutan perlu dilaksanakan secara "SIMULTAN"

STRATEGI PERENCANAAN KOTA YANG BERKELANJUTAN

Berdasarkan dari telaah diatas, maka pertimbangan untuk melindungi kondisi lingkungan yang semakin menurun kualitasnya, dan terjadinya ledakan penduduk, maka secara otomatisnya kebutuhan hidup manusiapun terjadi peningkatan. Oleh sebab itu untuk melakukan strategi pembangunan kota yang berkelanjutan, yang dilakukan secara “**Simultan**” dengan menggabungkan ke 4 (empat) dimensi, yaitu : perencanaan yang mempertimbangkan “pembangunan ekonomi, dengan melindungi Lingkungan”, serta memperhatikan “pembangunan sosial”, dan perlunya pengelolaan “Pemerintah “ sebagai fungsi regulasi dan menyediakan infrastuktur.

Perencanaan kota tentunya tidak pernah bisa menunggu, karena urusan manusia berjalan terus dan arah jalannya ditentukan oleh derajat perencanaan. Mewujudkan kota secara nyata yang berkelanjutan adalah membuka pandangan secara luas bahwa setiap kota mempunyai perumahan, gedung bertingkat, lorong perkotaan, taman, rumah-rumah penduduk. Kita melihat bagaimana mereka hidup, anak-anak akan menjadi warga dan tetangga dari anak-anak dan generasinya. Pandangan inilah yang memberi arah pada kota masa depan, kota yang nyaman untuk dihuni pada setiap generasi, melayani kebutuhan manusia, dan mengarahkan sarana-sarana untuk membentuk lingkungan perkotaan.

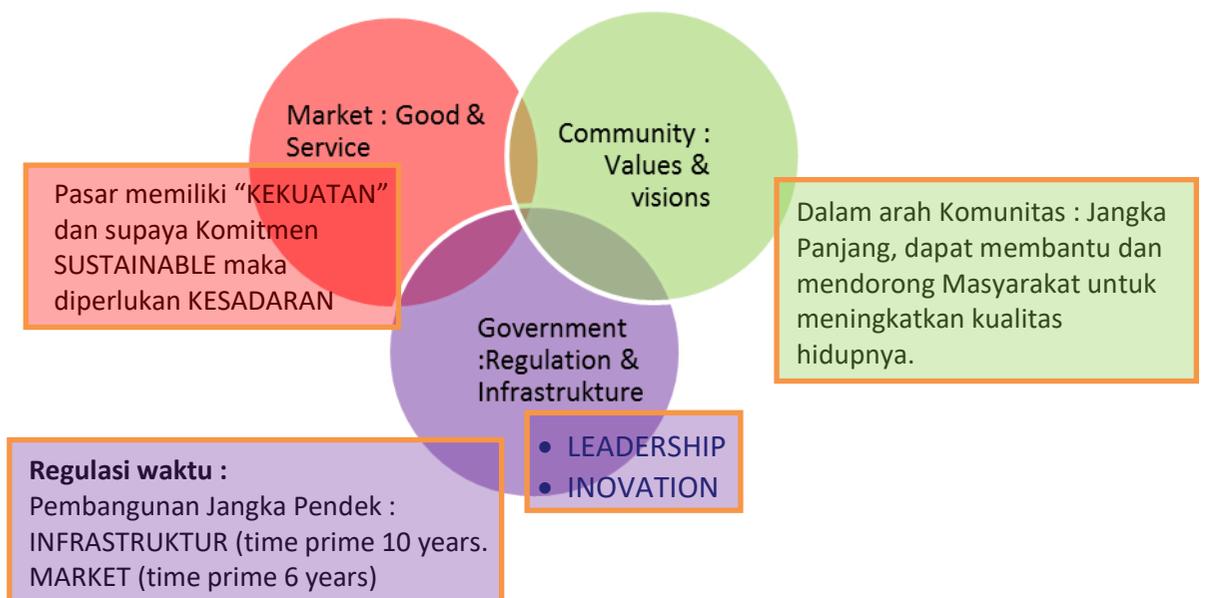
Pembangunan berkelanjutan dalam modal sosial bisa tumbuh di level individu, keluarga, komunitas, masyarakat lokal, masyarakat di suatu wilayah, nasional, bahkan global. Modal sosial dalam level komunitas tidak dapat diukur hanya sebagai bentuk agregasi dari jaringan individu (*individual networks*). Modal sosial tingkat komunitas yang kuat menciptakan “*civic infrastructure*” yang akan *support* proses-proses pengambilan keputusan dan keterlibatan public baik secara formal maupun informal (Potapchuck *et.al.* 1997). Modal sosial individu berkaitan erat dengan dengan *human capital*. Ketika individu berinvestasi untuk dapat berkomunikasi secara baik maka individu tersebut meningkatkan modal sosialnya tapi mengurangi modal sosial masyarakat. Determinan modal sosial juga dapat mencakup instabilitas ekonomi dan politik, hubungan *patron-client*, Pendidikan, jenis pekerjaan, adanya *collective interest* dan legitimasi pasar bagi nilai-nilai Bersama (*common value*). Modal sosial dapat menurunkan biaya untuk berkerjasama dan memfasilitasi kerjasama. Untuk membangun modal sosial secara efektif, pemerintah local harus berbagi otonomi / peran dengan masyarakatnya, dalam arti harus bergeser dari yang semula sebagai pengontrol (*controller*), regulator, dan *provider*, menjadi sebagai katalisator, penyelenggara pertemuan-pertemuan (*convener*) dan fasilitator (Crocker *et al.* 1998).

Isu lemahnya kapasitas pemerintah (*state capacity*) dinegara-negara sedang berkembang yang ditandai ketidakmampuan menjalankan pembangunan, menjadi topik hangat yang dibicarakan para pakar. Teori-teori kegagalan pemerintah yang dicirikan dengan pendekatan “*top-down*” , maupun teori modal sosial yang dicirikan dengan pendekatan “*bottom up*”, keduanya menyediakan *framework* yang melandasi kerangka dasar untuk menginditifakasikan gejala-gejala “*state incapacity*” (Sallis dan Dollery, 2001). Peran pemerintah dalam melaksanakan pembangunan kota yang berkelanjutan adalah memiliki jiwa kepemimpinan yang berwawasan berkelanjutan sehingga perkembangan kota yang dinamis bias di atur secara efektif tanpa mengeluarkan biaya yang besar.



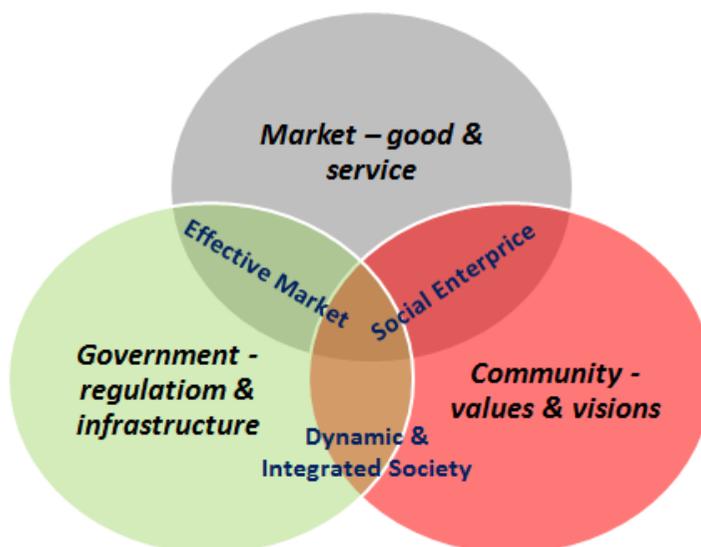
Gambar 6. Konsep Pembangunan Kota Yang Berkelanjutan Dalam 4 (empat) Dimensi Sektoral

Salah satu strategi pembangunan kota berkelanjutan adalah pemerintah sebagai pengelola pembangunan harus memiliki kepemimpinan (leadership), dan inovasi. Program pembangunan memiliki konsep pembangunan jangka pendek (*short term*) dan jangka panjang (*long term*) kedua konsep ini saling mendukung agar tercapai sebuah visi pembangunan kota yang berkelanjutan.



Gambar 7. Strategi Pembangunan Kota Berkelanjutan

Salah satu contoh dalam seorang pemimpin yang inovatif adalah mampu melakukan terobosan kota yang berkelanjutan misalnya Kota dengan panel Surya, Kota dengan Smart City, dan gerakan merubah lingkungan perkotaan menjadi lebih ramah lingkungan.



Gambar 8. Dimensi Sektoral yang simultan menghasilkan sesuatu yang Integritas

Prinsip diatas menggambarkan suatu dimensi sectoral yaitu Sosial, ekonomi, dan lingkungan, menjadi suatu pembangunan yang saling berkerjasama menjaga keseimbangan, maka akan menghasilkan suatu regulasi pasar yang efektif, dan pembangunan ekonomi yang sosial enterprice dengan memperhatikan lingkungan maka akan menghasilkan suatu nilai komunitas sosial yang baik pula. Prinsip pembangunan yang berkelanjutan salah satu contohnya adalah:

1. *Settlement* (permukiman) : pembangunan kota yang berkelanjutan mengakui bumi hanya dapat menyesuaikan dengan keadaan yang lebih seimbang jika permukiman “mengurangi jejak ekologi” mereka sementara mereka secara bersamaan “simultan” meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam hal ini mengurangi jejak “Ekologi” adalah mengurangi penggunaan material dan energi yang menghasilkan CO2 secara berlebihan), sedangkan Simultan disini adalah memperhatikan menyediakan permukiman yang sehat, penyediaan lapangan pekerjaan, desain yang memperhatikan komunitas sosial.
2. *Place-making* : keberlanjutan yang mengakui secara signifikansi dan keragaman komunitas dan wilayah untuk pengelolaan bumi (bangunan berbudaya, lansekap, sculpture, dan memperhatikan aneka keragaman hayati untuk generasi kedepan)
3. *Net-Benefit* : Keberlanjutan yang memperhatikan ekstraksi sumber daya yang tidak terbarukan, memberikan manfaat sosial dan ekonomi lingkungan bersih untuk generasi mendatang. Mengurangi dampak dan menjaga keberlangsungan lingkungan dari agensi yang tidak bertanggung jawab.

Tabel 2. Deskripsi Dimensi Keberlanjutan dan Penerapan Kota Yang Berkelanjutan

No	DESKRIPSI DIMENSI KEBERLANJUTAN DAN APLIKATIP KOTA YANG BERKELANJUTAN			
1.	KEBERLANJUTAN SOSIAL	SOSIAL POLITIK	Equity , ruang sosial, dan ruang berinteraksi	Menciptakan ruang kebersamaan, taman-taman kota, masyarakat bisa menikmati manfaat ruang
SOSIAL BUDAYA		<i>Human agency, aspiratif, community</i> Budaya hemat dan sederhana	Aspirasi manusia tentang masalah ekosistem, <i>sustainable communit</i> , sadar lingkungan	
SOSIAL EKONOMI		Konsumsi dan penggunaan	Mendorong kesederhanaan dan mengurangi konsumsi barang-barang material secara berlebihan	
2	KEBERLANJUTAN EKONOMI	FUNGSIONAL EKONOMI	Menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan (faktor jarak dan lokasi)	Teori central place, memikirkan keseimbangan permintaan dan penawaran, ruang dipandang komoditi, dinamika pasar akan membentuk keseimbangan permintaan dan penawaran ruang.
EKONOMI GEOGRAFI		Memahami pola sebaran, tingkatan, dan hubungan saling ketergantungan kota-kota dalam suatu system region	Distribusi investasi kota agar tercapai secara optimal, sehingga mengurangi proses urban (<i>regional development, territory and function</i>)	
EKONOMI LINGKUNGAN		Memahami bahwa sumberdaya adalah kebutuhan manusia, tetapi dijaga keberlangsungan demi kebutuhan mendatang	<i>Deep ecology</i> (menggunakan sda dengan lebih tersistem), <i>ecological economics</i> (modal dibangun, modal alami, modal sosial, modal manusia)	
3.	KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN	RUANG SEBAGAI SATU KESATUAN EKOSISTEM	Manusia perlu mengurangi produksi konsumsinya, menghindari eksploitasi dan merusak alam	Daya dukung lahan (<i>Carrying capacity</i>)

		MANAJEMEN PENGOLAHAN DAN SYSTEM DAUR ULANG	Efisiensi pemanfaat bahan dan material	Prinsip recycle, reuse, reduce
		EFESIENSI ENERGI	Penataan sistem kota lebih hijau (eco)	<i>Green path, Eco city, ecofriendly, bicycle and bike line</i>
		ADAPTASI DAN MITIGASI DARI PERUBAHAN IKLIM	Mengembangkan inovasi yang mampu mengurangi konsumsi energy yang memproduksi CO2	Arsitektur bio climate, greenroof, outdoor greenwall, green house Teknologi ramah lingkungan pada berbagai bidang
		KONSERVASI RUANG HIJAU	Mengembangkan kota memiliki minimal 40 % ruang hijau, optimalisasi vegetasi didalam kota	Urban forest, urban farm, green belt, memperbanyak tanaman
4.	PEMERINTAH	PERENCANAAN DAN DESENTRALISASI	Membuat kebijakan yang lebih memperhatikan keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan yang lebih pada people-centered development • Mendukung pertanian lokal, proyek penghijauan kota dan berkebudayaan masyarakat
		PENGUATAN HAK SIPIL DAN POLITIK	Keadilan sosial	Menciptakan peluang yang lebih baik bagi perempuan, kota yang multi etnik sebagai asas keadilan
		MENDUKUNG TAUTAN LOKAL, NASIONAL, REGIONAL DAN GLOBAL	Peraturan lingkungan hidup	Mengembalikan kerusakan lingkungan perkotaan, terutama anak sungai, garis pantai, garis sempadan, dan lahan basah, lahan gambut

Prinsip dan penegakan kota berkelanjutan diharapkan lebih memperhatikan humanitas, lebih manusiawi. Kembali kepada esensi dari kota itu sendiri terbentuk dari kebutuhan manusia. Hubungan kota, terbentuk dari manusia dan lingkungan, terkait dengan kota adalah system maka tidak lepas dari tata ruang, mengapa karena kota terbentuk sebagai hasil proses alam dan proses sosial, aktivitas manusia sebagai makhluk yang memanfaatkan sumberdaya alam juga memiliki kecenderungan-kecenderungan yang berpola dan terstruktur secara spasial. Menurut Rustiadi, dkk (2011) naluri spasial manusia yang secara alamiah dan hasil pengalaman “belajar” yang panjang, sehingga mendapat pola-pola spasial yang khas misalnya di dalam pengaturan tata letak rumah tinggal, tempat ruang publik (tempat berkumpul), pekarangan, ladang, sawah, dan sebagainya. Keteraturan konfigurasi spasial aktivitas-aktivitas sosial-ekonomi masyarakat

atau pola pemanfaat ruang selalu ditemukan ekonomi masyarakat atau pola pemanfaatan ruang yang selalu ditemukan di setiap kehidupan masyarakat di dalam mempertahankan hidupnya, menyesuaikan dengan lingkungan, mengoptimalkan upaya-upaya pemanfaatan sumberdaya alam, mengoptimalkan interaksi sosial, maupun sebagai bentuk-bentuk ekspresi budaya. Interaksi manusia dan lingkungan, menuntut manusia untuk menyediakan berbagai sarana-prasarana untuk mempermudah mengakses dan mengelola sumberdaya tersebut.

Falsafah merencanakan kota yang berkelanjutan adalah adalah memenuhi kebutuhan masyarakat, kebutuhan generasi, dan kebutuhan ekonomi, yang berkeadilan sosial dimana tujuannya adalah mencegah terjadinya perubahan yang tidak diinginkan, menciptakan keseimbangan dan pembangunan yang berkelanjutan. Awal dari proses terbentuknya perencanaan kota yang berkelanjutan adalah berawal dari kebutuhan untuk melakukan perubahan yang lebih baik (kesejahteraan, bencana alam, perkembangan sosial, dll).

BEBERAPA NEGARA YANG MENERAPKAN PEMBANGUNAN KOTA YANG BERKELANJUTAN

Belajar dari negara lain, tentang bagaimana membangun sebuah visi kota yang berkelanjutan dan seperti apa penerapkannya, tentunya menambah wawasan dalam mengelola sebuah kota, walaupun berbeda kasus dan permasalahannya. Konsistensi untuk membangun visi kota yang berkelanjutan dimulai dari kreativitas seorang pemimpin dan membangun kesadaranarganya. Berikut penjelasan tabel dibawah ini:

Tabel 3. Negara-Negara Dalam Visi Kota Yang Berkelanjutan

NEGARA	DESKRIPSI KOTA
Singapore	<p>Singapore bagian dari negara di ASEAN, sebagai negara kepulauan yang kecil dan berpenduduk padat tanpa sumber daya alam, pengalaman pembangunan berkelanjutan Singapura sendiri telah berfokus pada empat bidang utama, yaitu, (1) Membangun ekonomi yang berkelanjutan; (2) menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan; (3) memastikan pembangunan berkelanjutan untuk orang-orang kami; dan (4) berkontribusi pada kolaborasi internasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Singapura 20 paling negara hemat karbon didunia • Integrated transportasi, MRT, BUS., pedestrian way • Sejak tahun 1970-an, pembangunan ekonomi telah membantu mengangkat miliaran orang keluar dari kemiskinan. Indeks sosial dari perkembangan manusia seperti kesehatan dan pendidikan telah meningkat secara signifikan. • Walaupun tidak memiliki sumberdaya alam, tetapi Singapore mengelola sumberdaya manusia lebih berhati-hati. • Singapura berencana untuk memperkenalkan pajak karbon dari 2019, sehingga mereka yang mengeluarkan emisi karbon paling banyak akan menanggung biaya untuk lingkungan kita dan didorong untuk mengurangi emisi mereka. • Memberika hadiah kepada warga yang rumahnya hemat energy, diskon pajak

	<ul style="list-style-type: none"> • Generasi pionir, memiliki visi untuk Singapura yang bersih, hijau dan berkelanjutan untuk semua warga Singapura. Menanamkan kesadaran bahwa pulau kecil ini adalah semua yang kita miliki, dan kita harus menjaganya dengan baik. • Selama 50 tahun terakhir, melihat peningkatan besar dalam perumahan, air, kesehatan masyarakat, dan sanitasi. Menyediakan Kota di Taman dengan sekitar 47 persen tutupan hijau di Singapura. Lebih dari 80 persen rumah tangga berada dalam jarak 10 menit berjalan kaki dari sebuah taman. • Memiliki 72 hektar taman atap dan dinding hijau hari ini, dan bertujuan untuk melipat gandakan pada tahun 2030.
<p>Curitiba, Brazil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Curitiba, merupakan kota berkelanjutan pertama di dunia. Pada tahun 1971, arsitek Jaime Lerner terpilih sebagai walikota untuk yang pertama dari tiga istilah, dan muncul dengan solusi inovatif dan kreatif yang membuat Curitiba mengalami evolusi yang luar biasa. • Kota ter hijau, dengan lebih dari 50 M² ruang hijau per kapita, jauh lebih banyak daripada rekomendasi PBB. Alasan mengapa ada begitu banyak ruang hijau adalah Lerner harus mencari solusi atas banjir yang sering terjadi yang terjadi karena posisi geografis kota, maka Lerner membuat sabuk hijau besar di sekitar kota, yang telah berubah menjadi habitat besar bagi banyak tanaman dan hewan. Area hijau yang luas ini dikelola oleh domba dan kambing dan wol yang mereka hasilkan dijual untuk membiayai pembangunan sosial di kota. • Sekitar 60% orang bergantung pada jaringan bis di kota, efisiensi untuk sistem kereta ringan dengan jalur khusus. • Kota Curitiba adalah contoh yang luar biasa dari apa yang berani dan dilakukan oleh pemimpin kreatif, untuk membuat sebuah kota benar-benar melayani penduduknya daripada menciptakan stres, kemacetan dan ketidaksetaraan di antara penduduknya. • Menerapkan sistem transportasi Bus yang sederhana, dengan membagi 5 jalan lalu lintas arteri. • Terdapat 28 taman dan kawasan hutan di Curitiba, menciptakan lansekap kota yang tidak seperti kota-kota berkembang lainnya. Taman-taman kota dirancang untuk terhubung dan tidak terisolasi guna memaksimalkan penggunaan. Taman ini dirancang oleh Hitoshi Nakamura. • Taman-taman itu juga menghentikan penghuni liar dari menciptakan kota-kota kumuh di zona rawan banjir. • Curitiba memiliki 4 kali ruang hijau yang di rekomendasikan, menggunakan domba untuk “memotong” beberapa rumput di taman.

Dengan menelaah dua negara yaitu : Singapura dan Curitiba, ini maka diharapkan menambah pengetahuan tentang “kota yang berkelanjutan”, dimana pembangunan yang berkelanjutan menitik beratkan pada sumberdaya manusia, berkeadilan sosial, menciptakan kesetaraan ruang.

KESIMPULAN

Berdasarkan sumber-sumber referensi kota yang berkelanjutan, maka dapat disimpulkan bahwa kota yang berkelanjutan adalah kota yang mampu memenuhi KEBUTUHAN MASA KINI tanpa mengabaikan KEBUTUHAN GENERASI mendatang, bagaimana MEMPERBAIKI KEHANCURAN LINGKUNGAN tanpa mengorbankan KEBUTUHAN PEMBANGUNAN EKONOMI dan KEADILAN SOSIAL.

Membangun kota yang berkelanjutan juga memperhatikan 4 dimensi, yaitu DIMENSI SOSIAL, DIMENSI EKONOMI, DIMENSI LINGKUNGAN, dan DIMENSI PEMERINTAH. Ke-empat hal ini saling berdampingan, keberhasilan dari pembangunan berkelanjutan tidak hanya di bergantung pada dimensi ekonomi melainkan perlu adanya campur tangan dari pemegang kekuasaan atau dalam hal ini dimensi pemerintah, guna mengimplementasinya pembangunan berkelanjutan sehingga tercapai pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan berorientasi pada pengembangan Kota Hijau yang memiliki kualitas hidup baik dan kondisi lingkungan yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, G., Highlighting, S., Approaches, I., & Areas, U. (n.d.). What Makes a Sustainable City ? What Makes a Sustainable City ?
- Egger, S. (2006). Determining a sustainable city model. *Environmental Modelling & Software*, 21(9), 1235–1246. <https://doi.org/10.1016/j.envsoft.2005.04.012>
- Fei, J., Wang, Y., Yang, Y., Chen, S., & Zhi, Q. (2016). Towards Eco-city: The Role of Green Innovation. *Energy Procedia*, 104, 165–170.
- Manea, G. (2014). Green Cities – Urban Planning Models of the Future. *Cities in the Globalizing World and Turkey: A Theoretical and Empirical Perspective*, (November), 462–479. <https://doi.org/10.13140/2.1.4143.6487>
- Maslow, A. H., H., A., Maslow, B. a H., Green, C. D., & Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h005434>
- lii, C. (2010). Towards sustainable cities. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2016.12.029>
- <https://www.eco-business.com/opinion/the-four-pillars-of-singapores-sustainable-development-success/>
- <http://urbanizehub.com/curitiba-brazil-worlds-first-sustainable-city/>
- <http://m.persamaankata.com/9088/kota>